

Analisis Linguistik Surat An-Nahl Ayah 125: Kajian Dan Ruang Lingkup Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an

Arfin Aflahul Hakim^{1*}, Umi Halwati², Ramdhan Yurianto³

UIN Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto¹²

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto³

arfinhakim.2104@gmail.com^{1*}

Received: 31 November, 2023

Reviewed: 11 December, 2023

Accepted: 27 December, 2023

Abstract

Da'wah is an invitation to embrace Islam made by the Prophet SAW to the Arabs. The target of the Prophet's da'wah was all Arabs, especially those around him and then spread to other wider places. In preaching, the Prophet used the method of da'wah in accordance with the Qur'an. The da'wah method is a method specifically used by missionaries (da'wah deliverers) in conveying da'wah messages to the community. The method of da'wah contained in the Qur'an Surah An-Nahl verse 125 became the purpose of this study. In this research using a qualitative approach, this research is a qualitative descriptive research with literature study. The discussion in this study shows that there are 3 methods of da'wah in the Quran contained in surah an-Nar verse 125, namely the method of da'wah Bil Hikmah, Mauizah Hasanah and Bil Mujadalah. Bil wisdom linguistically means full of wisdom. Maudzah Hasanah means with good advice while mujakan means resistance, or defending opinions by arguing without causing conflict. And this research shows that Surat an-Nahl 125 is one of the letters that discusses the method of da'wah and is used as a reference by missionaries.

Keywords: *Linguistics, Da'wah, Qur'an,*

Abstrak

Dakwah adalah ajakan untuk memeluk agama islam yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada orang-orang Arab. Sasaran dakwah Rasulullah adalah seluruh orang arab, khususnya orang-orang sekitar dan kemudian menyebar ke tempat lain yang lebih luas. Dalam berdakwah Rasulullah menggunakan metode dakwah sesuai dengan Al-Qur'an. Metode dakwah adalah sebuah metode yang secara khusus digunakan mubalig

(penyampai dakwah) dalam menyampaikan pesan dakwah terhadap masyarakat. Metode dakwah yang terkandung dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 menjadi tujuan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian ini adalah penelitian deksriptif kualitatif dengan studi pustaka. Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 metode dakwah dalam Al-Quran yang terdapat dalam surat an-Nar ayat 125, yaitu metode dakwah *Bil Hikmah*, *Mauizah Hasanah* dan *Bil Mujadalah*. *Bil hikmah* secara bahasa berarti penuh dengan kebijaksanaan. *Maudzah Hasanah* artinya dengan nasihat-nasihat yang baik sedangkan *mujadalah* berarti resistensi, atau mempertahankan pendapat dengan berdebat tanpa menimbulkan konflik. Dan penelitian ini menunjukkan bahwa surat surat an-Nahl 125 merupakan salah satu surat dari surat yang membahas tentang metode dakwah dan dijadikan rujukan oleh para mubalig.

Keywords: Linguistik, Dakwah, Al-Qur'an,

Pendahuluan

Dakwah merupakan kegiatan umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia, Transmisi ajaran ini wajib bagi seluruh umat Islam sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Islam merupakan agama dakwah, yaitu seorang muslim dituntut untuk aktif untuk senantiasa berdakwah menyebarkan kebaikan. Sebagai seorang yang memeluk agama Islam ada implikasi sebagai agama dakwah yang menuntut agar umatnya selalu menyampaikan dakwah, berdakwah merupakan suatu kegiatan yang tidak akan pernah berakhir selama kehidupan dunia masih berlangsung, suatu kegiatan yang akan tetap terikat oleh keadaan dan kondisi apapun bentuk coraknya. (Suparta & Hefni, 2015, p. 5)

Apabila melihat konteks dalam Al-Quran dan hadis, dalam hal tersebut menjelaskan bahwa kata dakwah mempunyai posisi utama, strategis, sentral. Dakwah dalam agama Islam dimanifestasikan melalui aktualisasi imani diwujudkan dalam sistem kegiatan manusia beriman yang melingkupi bidang kemasyarakatan kemudian dilaksanakan secara teratur yang nantinya akan mempengaruhi cara bersikap, berfikir, dan bertindak. (S. M. Amin, 2009, pp. 1-5)

Kewajiban dalam berdakwah telah diperintahkan dalam Sabda Rasulullah SAW, stertuang dalam HR. Bukhari no. 3009 dan Muslim no. 2407, yang artinya adalah "*Jalanlah perlahan-lahan ke depan hingga kalian sampai di tengah-tengah mereka. Kemudian dakwahilah mereka pada Islam dan kabari mereka tentang perkara-perkara yang wajib. Demi Allah, sungguh jika Allah memberi hidayah pada seseorang lewat perantaraanmu, maka itu lebih baik dari unta merah.*" Oleh karena itu, kegiatan dakwah dilakukan tanpa tekanan, paksaan, atau provokasi, dengan ajakan, dorongan, atau panggilan. Makna dalam dakwah adalah mengajak yang tujuannya akan tercapai apabila tanpa paksaan dan mendapatkan persetujuan.

Dakwah sering kali disebut sebagai komunikasi Islam, adapun unsur-unsur dalam dakwah meliputi adanya da'i, mad'u, maddah, media dakwah, metode dakwah dan tujuan

dakwah. landasan dakwah adalah isyarat yang didalamnya terdapat norma dan etika yang berasal dari Qur'an dan Hadits. Strategi dan metode yang baik dan pelaksanaan program yang sesuai akan memberikan kemudahan dalam kegiatan dakwah dan memiliki arah yang jelas dan cita-cita sehingga terwujudnya tujuan yang terencana dengan jelas. (Aripudin., 2011, p. 1)

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk mendefinisikan arah strategis dalam dakwah yang telah ditetapkan dalam sebuah proses dakwah. metode adalah bagian dari strategi yang dapat digunakan dalam proses berdakwah, adapun strategi dakwah terbilang masih bersifat konseptual, maka dalam hal ini metode dakwah merupakan metode yang bersifat lebih praktis dan konkret, adapun dalam proses implementasinya bersifat mudah. Adanya metode dakwah merupakan salah satu alternatif untuk menghilangkan hambatan dalam berdakwah dan dapat juga untuk meningkatkan efektivitas dalam berdakwah. (Aziz, 2004, p. 358) Metode dakwah dapat juga diartikan sebagai cara yang diimplementasikan mubalig dalam proses penyampaian dakwah kepada masyarakat. Pengaplikasian metode yang sesuai adalah faktor pendukung dalam berhasilnya kegiatan dakwah. Pengemasan materi dalam berdakwah yang sesuai apabila tidak didukung oleh metode yang benar maka hasilnya kurang maksimal.

Metode dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" QS. An-Nahl: 125.

Prof. Quraish Shihab menjelaskan tentang penggunaan metode al-hikmah yang diperuntukkan untuk kaum intelektual dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan tinggi. Kemudian yang selanjutnya ada Metode *al-mau'izah* yang seringkali di aplikasikan masyarakat yang bersifat umum, adapun isi dari metode *mau'izah* hasanah adalah memberikan untaian nasehat yang merasuk ke hati, berdasarkan tingkat ilmu yang sederhana dan sesuai kemampuan dan pengetahuan yang dapat dipahami. Sedangkan metode al-mujâdalah menjadi metode yang sering dipakai untuk melakukan diskusi dengan agama lain, adapun model diskusi tersebut yaitu dengan menggunakan retorika dan logika yang tepat dengan menghindari kekerasan dan cacian. Ada beberapa metode yang telah dijelaskan para mubalig dalam menyampaikan pesan dalam dakwah, yaitu diskusi, ceramah, bimbingan dan penyuluhan, nasihat. Perlu diingat bahwa adanya metode dalam berdakwah tidak bisa menjadi patokan untuk menjamin kualitas yang baik,

maka perlu digarisbawahi bahwa metode bukanlah satu-satunya dari kunci keberhasilan proses dakwah, akan tetapi keberhasilan dakwah dapat ditunjang oleh banyak kondisi yang berasal dari da'i, materi yang disampaikan pokok bahasan dakwah. (Shihab, 2001, p. 369)

Hasil riset sebelumnya mengenai strategi dakwah yang ditemukan dalam al-Qur'an telah dijelaskan secara mendalam oleh beberapa akademisi, termasuk Aliyudin (2010) dalam tulisannya yang berjudul "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an" yang diterbitkan di Jurnal Ilmu Dakwah. Studi tersebut membahas berbagai aspek prinsip metode dakwah dari perspektif Al-Qur'an. Metode dakwah dianggap sebagai elemen yang tak terpisahkan dalam usaha menyebarkan misi dakwah, memegang peran utama dalam kemajuan upaya dakwah. Terjadi inovasi terus-menerus dalam pengembangan metode dakwah, tercermin dari peningkatan kondisi dan situasi pada periode tersebut. Walaupun begitu, secara substansial, Al-Qur'an telah memberikan dasar yang kuat terkait dengan prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi landasan dalam berbagai metode dakwah. Prinsip-prinsip ini, seperti yang terdapat dalam ayat 125 surat al-Nahl, mencakup al-hikmah (kebijaksanaan), al-mau'izah al-hasanah (nasehat yang baik), dan al-mujadalah al-ahsan (perdebatan dengan cara yang baik), dan kemudian diimplementasikan melalui prinsip-prinsip dakwah yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. (Aliyudin, 2010)

Hasil penelitian terbaru menunjukkan perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas prinsip-prinsip metode dakwah yang berasal dari al-Qur'an secara linguistik. Sebaliknya, fokus utama penelitian terkini adalah pada kajian dan ruang lingkup metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an, khususnya dalam ayat 125 surah an-Nahl.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data yang digunakan bersifat kualitatif dan bukan bersifat statistik. Sumber utama data penelitian berasal dari ayat al-Qur'an, terutama pada surat An-Nahl ayat 125. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber referensi, seperti buku, artikel, dan dokumen penelitian terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sementara analisis data dilakukan melalui tahap inventarisasi, klasifikasi, dan analisis. (Kosim, 2022)

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Dakwah

Arifin Zain menyatakan bahwa esensi dari dakwah adalah usaha untuk mengajak manusia agar mau lebih dekat dengan Tuhan dengan cara yang baik dan sesuai ajaran agama, bukan hanya sebatas pengetahuan tentang Allah dan Rasul-Nya semata. Lebih dari itu, dakwah bertujuan agar seseorang dapat merasakan dan membawa kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga dia mendapatkan ketenangan di

dunia maupun di akhirat. Dakwah adalah sebuah inisiatif seorang da'i untuk mengubah situasi negatif yang dialami oleh individu atau kelompok, menjadikannya positif dengan memperjuangkan kebenaran dan memenangkan hak melawan ketidakadilan. (Arifin, 2012)

Dalam surat Ibrahim ayat 44 yang menjelaskan dakwah dengan cara menyeru atas perintah Allah SWT:

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخْرِزْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُحِبِّ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعَ الرَّسُولَ ۖ أَوْمَ
تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ

Artinya:

"Dan sampaikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia tentang hari ketika azab akan menimpa mereka. Ketika itu, orang-orang yang berlaku zalim akan berdoa, "Wahai Tuhan kami, berilah kami kesempatan kembali ke dunia, meskipun hanya sebentar. Kami pasti akan patuh kepada-Mu dan mengikuti petunjuk para rasul." Namun, kepada mereka dikatakan, "Bukankah pada masa lalu kamu telah bersumpah bahwa kamu tidak akan pernah binasa?."

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut, maka dapat diambil garis besar bahwa dakwah merujuk melalui seruan, permohonan, ajakan dalam konteks tersebut mengindikasikan usaha membimbing manusia menuju keadaan baik, kemudian memberikan panduan. Dakwah merupakan permintaan atau doa kepada Allah serta sumpah bahwa mengakui adanya Allah SWT dan seseorang mentaati segala perintah dan senantiasa beriman kepada Allah SWT, hal itu bertujuan untuk mengajarkan seorang hamba agar selalu mempercayai-Nya. Selain itu, dakwah juga merupakan anjuran agar berperilaku dengan perilaku yang diridhai Allah dan menolak perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, dengan maksud menyebarkan kebaikan di antara sesama manusia. (Hardian, 2018)

2. Metode dakwah Menurut Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

Metode adalah suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam menjalankan suatu aturan yang sudah direncanakan dengan penuh keyakinan dan apa yang menjadi kehendaknya dia dijadikan sebagai tujuan. Metode menurut yang di kemukakan oleh Kemp, Dick, dan Carey adalah menerapkan dan menjalankan prosedur; suatu sarana untuk mencapai suatu hal. Sebaliknya, dakwah merupakan upaya untuk mengajak seseorang atau seluruh umat manusia, dengan akar Islam yang dipahami dari perspektif dan eksistensi manusia yang memiliki tujuan di dunia, yaitu menjalin hubungan baik dengan antar sesama manusia dengan penggunaan etika dan norma yang berlaku di masyarakat. (Karman, 2018, p. 21)

Pada saat pertama kali turunnya Al-Qur'an dari Allah. Al-Qur'an adalah sebagai pedoman rujukan dan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan dakwah. Turunnya

kitab suci Al-Qur'an adalah sebagai firman Allah memberikan identitas bersifat komprehensif, nilai-nilai terkandung didalamnya tidak terikat oleh apapun. Esensi yang terkandung dalam setiap ayat yang ada dalam Al-Qur'an adalah sebagai pesan yang mempunyai keterkaitan dalam dakwah, terutama dalam upaya bersifat mengajak, membimbing, dan menunjukkan jalan melalui realitas yang benar. Pada konsep ini, dapat diidentifikasi tiga jenis metode dakwah Islam yang dijelaskan dalam surah an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

"Serulah (manusia) untuk mengikuti jalan Tuhanmu dengan bijaksana, memberikan pengajaran yang baik, dan menanggapi mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Adapun makna yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 di atas menunjukkan pentingnya penggunaan metode yang sesuai dalam kegiatan dakwah untuk mengajak manusia kepada jalan kebenaran. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua masyarakat bisa diajak melalui menggunakan metode yang disamaratakan satu sama lainnya.. Dengan demikian, substansinya adalah memberikan dakwah untuk setiap orang dengan dasar adanya pengetahuan, situasi, dan kondisi yang dimilikinya. Secara umum, metode dakwah Islam yang ditekankan dalam ayat tersebut melibatkan dakwah dengan kebijaksanaan (bil hikmah), memberikan nasihat yang baik (maw'izhoh hasanah), dan berdakwah dengan cara diskusi (yuja dilu billati hiya ahsan).

Sayyid Quthub menyatakan bahwa satu-satunya usaha untuk mengajak umat manusia untuk masuk agama Islam adalah dengan menggunakan cara baik yang telah dijelaskan Allah yang terkandung dalam al-Qur'an. Tingkat pengetahuan orang yang diajak disesuaikan dengan ketiga metode tersebut, namun perlu dicatat bahwa tidak berarti setiap metode hanya berlaku untuk kelompok tertentu. Sebaliknya, pada tingkat dasar, semua metode dapat digunakan untuk seluruh lapisan masyarakat. (Aliasan, 2011)

3. Metode Dakwah Bil-Hikmah

a) Pengertian dan Ruang lingkup

Secara bahasa, makna *Al-hikmah* adalah "menempatkan sesuatu pada tempatnya atau kebenaran suatu hal. kata hikmah menurut Toha Yahya Umar adalah dengan pemikiran yang sadar yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adapun dalam proses penyusunan dan pengaturan di sesuaikan dengan perkembangan zaman, tanpa melanggar perintah Allah SWT. (Munir, 2006, p. 9)

Dakwah dengan kebijaksanaan, jika dikonsepsikan dalam konteks ayat An-Nahl 125, berarti menyampaikan pesan dakwah dengan penuh kebijaksanaan dimulai dari pemahaman tujuan serta pengetahuan yang akurat tentang individu atau masyarakat yang menjadi target. Oleh karena itu, seorang pendakwah (Mubalig) alangkah baiknya menggunakan metode sesuai dengan situasi nyata agar nantinya masyarakat dapat merespons dengan baik. Ini melibatkan memperhatikan kondisi dan situasi audiens, lokasi dakwah, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, metode Al-Hikmah disebut sebagai pendekatan yang realistis dan praktis, yang berarti seorang dai harus memahami konteks dalam realitas yang sedang terjadi di luar.

Sayyid Quthub mengemukakan pendapatnya bahwa terwujudnya metode dakwah bil-hikmah tidak lepas dari tiga faktor yang harus diperhatikan:

- 1) Materi yang dipersiapakan da'i bersifat mudah dipahami dan tidak memberikan beban terhadap mad'u
 - 2) Memperhatikan keadaan mad'u
 - 3) Penggunaan metode disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas mad'u. (Quthub, 1967, p. 122)
- b) Metode dakwah *Bil-Hikmah*
- 1) Peringatan (*al-inḍār*)

Adalah penyampaian pesan yang berisi pemberitahuan kepada manusia mengenai keberadaan kehidupan akhirat beserta segala akibat yang akan timbul.
 - 2) Menggembirakan (*al-tabsyīr*)

Sebuah pesan yang berisi tentang kabar-kabar yang bersifat menggembirakan yang dibawakan oleh mubalig kepada mad'u pada saat proses dakwah berlangsung.
 - 3) Kasih sayang dan Lemah lembut (*al-rahmah*)

Berupa menyampaikan dakwah dengan cara menunjukkan kasih sayang dan kelembutan, tindakan ini terutama diterapkan ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki tingkat budaya yang masih rendah.
 - 4) Tegas dan keras

Sebuah riwayat menceritakan bahwa pada zaman dahulu Nabi Muhammad SAW pernah memperlihatkan sebuah karakter (sikap) tegas dan keras dalam melakukan dakwah. Dalam sebuah konteks ibadah dengan tegas nabi memperlihatkan sikap tegasnya. Selain dalam konteks ibadah nabi menganjurkan untuk berdakwah dengan cara lemah lembut.
 - 5) Memberikan kemudahan

Nabi Muhammad SAW menyebarkan ajaran Islam dengan memberikan kemudahan-kemudahan. Banyak ketentuan dalam Islam yang mungkin dianggap sulit oleh beberapa orang, namun kenyataannya tidak seberat dugaan tersebut. (Kustandi, 2013)

4. Metode Dakwah *Mauizah Hasanah*

a. Pengertian dan Ruang Lingkup

Secara etimologis, pembentukan kata "*mauizah*" berasal dari kata "*wa'aza-ya'izu-wa'zan*" dan "*izatah*," yang memiliki arti memberikan nasihat dan peringatan sebagai akibat dari suatu perbuatan. Artinya, juga mencakup perintah untuk taat dan memberikan wasiat agar patuh, sementara "*al-hasanah*" merupakan lawan kata dari "*sayyiat*." Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata "*mauizah*" memiliki makna nasihat baik maupun buruk, tergantung pada perkataan yang disampaikan oleh seseorang dengan metode dalam memberikan nasihat. Dapat dicontohkan dari sumber Al-Qur'an bahwa kata "*mauizah*" selalu dikaitkan dengan kata "*hasanah*" untuk menunjukkan khususnya bahwa "*mauizah*" adalah nasihat yang baik. (M. Amin, 2000, p. 34)

Arti *Mauizah al hasanah* menurut Ali Mustafa Yaqub yaitu sebuah ungkapan kalimat berisikan nasihat-nasihat positif yang dapat memberikan manfaat kepada pendengarnya. Ini juga bisa pendapat dari argumen yang bersifat memuaskan, sehingga hal itu akan membuat penerima pesan dapat meyakini apa yang diucapkan oleh pembicara (da'i). (Yaqub, 1997, p. 121)

Sayyid Quthub mengungkapkan tentang makna nasehat, nasehat yang dapat masuk ke dalam hati manusia dan mampu memberikan ketenangan hati adalah nasehat yang berisikan hal-hal yang bersifat baik. Hal ini berbeda dengan nasehat yang hanya menyebabkan telinga merah karena penuh dengan celaan dan cercaan yang tidak sesuai. Quthub menegaskan bahwa nasehat yang baik tidak melibatkan pengungkapan aib atau kesalahan orang lain yang mungkin terjadi karena ketidaktahuan atau niat baik. (Quthub, 1967, p. 127)

b. Metode Dakwah *Bil Mauizah Hasanah*

1) Penggunaan bahasa yang Relevan

Agar berhasil dalam proses berdakwah, alangkah baiknya jika pesan dakwah yang bersifat efektif, seorang mubaligh harus mempunyai sikap yang bisa menimbulkan rasa kepercayaan dari umat. Dalam agama islam, kepercayaan bisa diukur dengan menggunakan prinsip komunikasi yang terkandung pada kitab suci Al-Qur'an. Kata (*qaul*) yang terdapat pada Al-Qur'an merupakan istilah kunci yang sering diucapkan. Dalam konteks ini, perintah terkandung dalam Al-Qur'an, istilah "*qaul*" mengandung enam prinsip yang terdapat dalam komunikasi. Keenam prinsip tersebut meliputi *qaulan sadîdan* (kata yang baik), *qaulan balîghan* (kata yang jelas), *qaulan maysûran* (kata yang mudah dicerna), *qaulan layyinan* (kata yang lembut), *qaulan karîman* (kata yang santun), dan *qaulan ma'rûfan* (kata yang dimengerti).

2) Nasehat dan Wasiat

Pembelajaran adalah sebuah nasehat yang mencakup pedoman dan pengingat kepada pendengar dengan penuh kesadaran, disampaikan dalam

bentuk interaksi langsung. Ungkapan yang dipilih dirancang untuk merangsang hati nurani agar memiliki dorongan sehingga mau mengikuti petunjuk yang telah disampaikan.

Selain dari segi nasihat, terdapat pula istilah yang memiliki makna serupa, yaitu wasiat. Wasiat diartikan sebagai saran bijak yang disampaikan dengan kata-kata lembut, dengan harapan bahwa penerima akan bersedia mengikuti nasihat tersebut dalam menjalani hidup secara berdampingan saling mengasihi satu sama lain. Pesan tersebut tidak ditujukan pada dirinya sendiri, melainkan diwariskan secara terus-menerus kepada orang lain.

Dalam hal ini metode *mauizah* dengan menggunakan bentuk nasehat dan wasiat. Nasehat dan wasiat selalu dijadikan sebagai dasar dalam segala keadaan yang sedang mengelilinginya. Oleh sebab itu, nasihat dan wasiat yang berfungsi sebagai pendekatan dakwah yang diterapkan oleh para mubalig dan mubaligoh diakui keberadaannya sebagai ide untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat selama pelaksanaan proses berdakwah.

3) Bersifat Menggembirakan dan bersifat peringatan

Dakwah dalam bentuk penyampaian yang dilakukan oleh mubalig dalam berdakwah dakwah yang memiliki fokus yaitu memberikan peringatan kepada manusia mengenai kehidupan abadi yang manusia alami setelah di dunia ini beserta segala perbuatan yang dikerjakannya merupakan makna dari al-indzar. Peringatan itu pada umumnya berisikan balasan bagi mereka yang tidak mau taat kepada peraturan Allah dan perintah Rasul-Nya. Dalam konteks dakwah ini, al-indzar sering ditujukan kepada sebagian umat yang mendustai ayat-ayat Allah dan kepada sebagian muslim yang masih terlibat dalam hal perbuatan maksiat. Sementara itu, makna (*al-Tabsyir*) merupakan bentuk dakwah yang memiliki tujuan penyampaian kabar gembira kepada umat manusia yang menjalankan perintah dan mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya. (Shihab, 1997, p. 482)

5. Metode Dakwah Bil Mujadalah

a. Pengertian dan Ruang Lingkup

Istilah "*mujadalah*" sebenarnya lebih menggambarkan resistensi yang bertujuan untuk mempertahankan pendapat yang dikemukakan seorang individu yang merasa dianggap benar. tuntunan untuk menyampaikan dakwah dengan menggunakan metode mujadalah diamanatkan sesuai yang terkandung pada ayat yang terkandung pada al-Qur'an, mengingat kecenderungan umum manusia yang suka melakukan debat. (Ismail, 2008, p. 250)

Mujadalah ini seharusnya dapat berlangsung tanpa konflik berdampak fatal apabila kedua belah pihak dapat saling menghargai. Umumnya, ulama mengartikan mujadalah melalui tiga pendekatan: pertama, upaya seseorang dalam membela argumennya saat berhadapan dengan lawan bicaranya. Kedua, metode yang terkait

dengan validasi pendapat atau aliran pemikiran. Ketiga, perbandingan berbagai bukti untuk menemukan pendekatan yang paling tepat.

Yusuf Qardhawy mengungkapkan bahwa agar metode al-mujâdalah memiliki kekuatan, seorang da'i perlu memiliki pemahaman dalam beberapa bidang pengetahuan. Pertama, pemahaman dalam bidang agama Islam yang mencakup pemahaman tentang Al-Qur'an, tasawuf, fiqih, dan aqidah. Kedua, pemahaman dalam bidang Sejarah. Ketiga, pemahaman dalam bidang Bahasa dan Kesusasteraan. Keempat, pemahaman dalam bidang Humaniora, termasuk Ilmu hati, Sosiologi, Filsafat, Akhlak, dan Pendidikan. Kelima, pemahaman dalam bidang Ilmiah. Keenam, pemahaman tentang perihal kenyataan. (Husein, 1983, p. 7)

b. Metode Dakwah *Bil-Mujadalah* sebagai berikut: (Al-Jauziyah, 2012, p. 49)

1) Tanya Jawab

Metode tanya jawab ditemukan pada zaman Rasulullah, terutama pada masa para sahabat. Para sahabat mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah mengenai berbagai hal kejadian, baik yang terkait dengan kondisi masyarakat pada waktu itu maupun aspek kehidupan pribadinya. Rasulullah memberikan jawaban atas beragam pertanyaan tersebut, baik melalui wahyu Allah atau melalui hadis beliau yang disampaikan.

Metode tanya jawab digunakan sebagai panduan bagi pendakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Seorang pendakwah perlu menunjukkan kebijaksanaan dan kepandaian dalam mengamati berbagai perkembangan yang sering kali timbul dalam masyarakat. Jika ada pertanyaan dari masyarakat, dalam hal tersebut penting untuk memberikan sebuah jawaban yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan atau situasi yang sesuai dengan keadaan objek dakwah. Dengan model seperti ini, diharapkan para pendengar akan memiliki rasa keterpuasan sehingga nantinya para pendengar bersedia menerima pesan yang dikemukakan oleh *Mubalig*.

2) Diskusi dan Dialog

Secara garis besar, bahwa tidak semua sebagian lapisan masyarakat mampu menerima dakwah Islam dengan cara langsung, yaitu mematuhi apa yang di dengar dan mau mendengarkan apa yang disampaikan. Ada jenis-jenis manusia yang sebagian mereka perlu mengajukan pertanyaan tentang keabsahan pesan dakwah yang diungkapkan kepada mereka. apabila menemui individu dengan model tipologi seperti contoh, pendekatan dakwah menggunakan dialog akan memiliki peran signifikan, sehingga objek dakwah dapat diterima dengan keyakinan dan kepuasan.

Salah satu pendekatan dakwah yang bersifat persuasif dengan cara melakukan dialog. Dalam Pendekatan tersebut melibatkan saling beradu argumen dari pihak pemberi dakwah (da'i) dan penerima dakwah. Tujuannya adalah mencapai suatu prinsip yang bersifat meyakinkan. Seorang ulama

mengemukakan pendapatnya mengenai makna dialog yaitu Ibn Qayyim al-Jauziyah, beliau mengatakan bahwa sangat diperbolehkan berdialog dengan ahli kitab, adapun sebagian yang mewajibkan jika nantinya ada sebuah potensi yang dapat membawa mereka memeluk Islam.

Dakwah melalui model diskusi menekankan pentingnya keprofesionalan (kompetensi) para da'i. Para da'i perlu meningkatkan pengetahuan ilmiahnya, agar dapat menunjang kemampuan berbicara yang telah dimiliki. Seorang yang memiliki tipologi kritis dapat melakukan diskusi dengan seorang da'i yang memiliki tingkat pemahaman pengetahuan ilmiah memadai. Kredibilitas seorang mubalig semakin dihargai oleh umat, jika mubalig dapat merespons dengan baik dari setiap argumen yang dilontarkan kepadanya. Sebaliknya, apabila seorang mubalig tidak mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, maka dalam hal ini perlu dipertanyakan tentang kredibilitasnya.

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ayat 125 dari surah an-Nahl yang terkandung dalam Al-Quran menguraikan tiga metode dakwah yang dapat digunakan oleh seorang pemberi dakwah (Da'i) selama proses penyebaran ajaran Islam. Ketiga metode tersebut mencakup metode bil-hikmah (mengajak umat untuk berjalan di jalan Allah dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan dan menyesuaikan dengan kondisi mad'u), metode *mauizah* hasanah (melakukan dakwah dengan menggunakan kata-kata lembut dan nasihat yang menentramkan hati), dan metode bil-mujadalah (berdakwah melalui diskusi dan perdebatan dengan menggunakan argumen yang kuat). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan petunjuk bagi para pengkaji al-Qur'an dan Tafsir yang tertarik memahami metode dakwah yang terkandung dalam ayat 125 surah an-Nahl. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa penelitian ini memiliki batasan dalam analisis ayat, sehingga memberikan peluang untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan analisis yang lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, I. Q. (2012). *Zad al-Ma'ad*. Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Aliasari, A. (2011). METODE DAKWAH MENURUT AL-QURAN. *Wardah*, 12(2), 143–151.
<https://doi.org/10.19109/WARDAH.V12I2.234>
- Aliyudin. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/431/432>
- Amin, M. (2000). *Metode Dakwah Islam*. Sumbangsih Offset.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. AMZAH.
- Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren Di Indonesia. *Pendidikan Agama Islam*, IX(1), 40–53.
- Aripudin., A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Rajawali Press.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. KENCANA.
- Hardian, N. (2018). DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 0(0), 42–52.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/92>
- Husein, N. (1983). *Kritik dan Saran Untuk Para Da'i*. Media Dakwah.
- Ismail, A. I. (2008). *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb*. Penamadani.
- Karman, M. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Kosim. (2022). Gaya Bahasa Prinsip Dakwah dalam Al-Quran dan Kaitannya dengan Moderasi Beragama (Analisis Linguistik Surah An-Nahl 125). *Kalimātunā: Journal of Arabic Research*, 1(2), 221–237.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kalimatuna/article/view/28601>
- Kustandi, S. (2013). *Ilmu Dakwah : Perspektif Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2006). *Metode Dakwah*. Prenada Media.
- Quthub, S. (1967). *Fī Dhilâl al-Qur'ân*. Dâr Ihya al-Turats al-Arabi.
- Shihab, Q. (1997). *Tafsir al-Qur'an, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Pustaka Hidayah.
- Shihab, Q. (2001). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. VII). Lentera Hati.
- Suparta, M., & Hefni, H. (2015). *Metode Dakwah*. Prenadamedia Group.
- Yaqub, A. M. (1997). *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pustaka Firdaus.